



Metodologi Pemikiran Fazlur Rahman Dalam Memahami Hadits: Menjembatani Konteks Historis Dan Relevansinya Di Era Kontemporer

Muhammad Umar Ibnu Malik

Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia
mmmligg76@gmail.com

DOI: 10.38073/batutah.v4i1.2453

Received: Januari 2025

Accepted: Februari 2025

Published: Maret 2025

Abstract:

In the current era, traditional and fundamental understanding of hadith may not be enough to answer the challenges of problems in the contemporary era, so in this context a contextual and relevant approach to problems is needed in a holistic and comprehensive manner. This article aims to elaborate and analyze in depth the concepts of understanding hadith initiated by Fazlur Rahman historically, contextually, and their relevance in the contemporary era. This research uses historical methods by collecting book literature, journals, articles, then criticizing all existing literature, and analyzing it to create an article. The research findings show that the socio-historical approach uses a regressive model which includes macro *asbabul wurud* related to social, psychological, geographical, political, anthropological, historical conditions and matters related to the decline of hadith. Emphasizing the ideal-moral concept, the movement is referred to as a progressive movement with a scheme of taking into account the situation and conditions of the macro and micro context, also determining moral goals from macro and micro responses, as well as adapting moral-social goals to the current context. This phenomenon, which Rahman calls the "Double Movement" thinking methodology, allows the reinterpretation of hadith contextually and dynamically, responding to social and moral challenges in the contemporary era. This emphasizes the importance of understanding hadith that is adaptive to changing times, as well as its contribution to strengthening social cohesion through the values of peace and justice.

Keywords: Methodology, Fazlur Rahman's Thought, Hadith, Historical, Contemporary

Abstrak:

Dalam era sekarang, pemahaman terhadap hadits secara tradisional dan fundamental mungkin tidak cukup menjawab tantangan masalah di era kontemporer, sehingga dalam konteks ini diperlukan pendekatan yang kontekstual dan relevan dengan problematika secara holistik dan komprehensif. Artikel ini bertujuan untuk mengelaborasi dan menganalisis secara mendalam konsep-konsep pemahaman hadits yang digagas oleh Fazlur Rahman secara historical, kontekstual, dan relevansinya di era kontemporer. Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan mengumpulkan literatur-literatur buku, jurnal, artikel, yang kemudian mengkritik semua literature yang ada, serta menganalisisnya hingga menjadi sebuah tulisan artikel. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendekatan sosio-historis dengan model regresif yang meliputi *asbabul wurud* makro yang berkaitan dengan kondisi sosial, psikologis, geografis, politik, antropologis, historis dan hal yang bersangkutan dengan turunnya hadist. Penekanan pada konsep ideal-moral, pada gerakan disebut sebagai gerakan progresif dengan sekema memperhatikan situasi dan kondisi konteks makro dan mikro, juga menentukan tujuan moral dari respon makro dan mikro, serta menyesuaikan tujuan moral-sosial dengan konteks sekarang. Fenomena ini yang disebut sebagai metodologi pemikiran "Double Movement", Rahman memungkinkan reinterpretasi hadits secara kontekstual dan dinamis, menjawab tantangan sosial dan moral di era kontemporer. Hal ini menegaskan pentingnya pemahaman hadits yang adaptif terhadap perubahan zaman, serta kontribusinya dalam memperkuat kohesi sosial melalui nilai-nilai perdamaian dan keadilan.

Kata Kunci: Metodologi, Pemikiran Fazlur Rahman, Hadits, Historis, Kontemporer

PENDAHULUAN

Pemahaman terhadap hadits adalah aspek yang mendasar bagi seorang umat muslim dalam lingkup studi Islam. Sebab, tidak hanya Al-Qur'an yang menjadi sumber rujukan bagi sumber hukum Islam, melainkan hadits juga digunakan sebagai sumber rujukan yang kedua. Hal ini tentunya berperan sebagai panduan nilai, moral, dan etika umat Islam, sebagaimana hadits berdasarkan perkataan, perbuatan, dan perilaku Nabi Muhammad SAW, yang kemudian diturunkan dengan struktur sanad dan matan yang jelas.¹ Namun, yang terjadi di konteks kontemporer saat ini, tantangan memahami hadits banyak bermunculan yang terjadi akibat perubahan sosial, budaya, dan pemikiran yang berangsur-angsur dari zaman ke zaman. Sebab, pemahaman yang statis dan literal terhadap sumber hukum Islam seperti hadits, ancap kali menghadapi kesulitan untuk memecahkan masalah di zaman kontemporer yang semakin kompleks. Umat muslim dalam konteks sosial saat ini, telah dihadapkan dengan arus globalisasi yang disruptif dan kompleks. Kemajuan teknologi dan perubahan nilai sosial menuntut reinterpretasi ajaran keagamaan agar adaptif dan relevan sesuai konteks zaman.²

Pemikiran Fazlur Rahman membawa paradigma baru yang lebih modernis. ia memberikan perhatian terhadap modernisme Islam, hal ini ditandai setelah merampungkan studi doktoralnya di Oxford University, kemudian pada tahun 1964 ia menjabat sebagai Direktur Lembaga Riset Islam di Pakistan yang bertugas menafsirkan Islam dalam term-term rasional serta ilmiah dalam mengejawantahkan kebutuhan-kebutuhan progresivitas masyarakat modern. Dalam konteks ini, ia juga cukup kritis terhadap pemikir keagamaan modernis pendahulunya, termasuk pemikir tradisional dan fundamentalis. Baik sewaktu menjabat sebagai Direktur Lembaga Riset, Anggota Dewan Penasehat Ideologi Islam, maupun ketika hijrah ke Chicago. Metodologi penafsirannya didasarkan pada relevansi teks normatif terhadap konteks kekinian, terutama dalam merumuskan kembali hukum Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah.

Fazlur Rahman berpandangan bahwa, teks-teks normatif Al-Qur'an dan Sunnah Nabi bersifat permanen, sementara pada abad ke-20, masyarakat Islam mengalami kondisi dalam aspek kehidupannya yang berubah secara signifikan. Sebab, perubahan dari zaman ke zaman di era kontemporer adalah suatu hal yang niscaya dan manusiawi. Sementara itu, membiarkan dua dimensi hukum Islam, yaitu landasan normatif berupa teks atau dalil hukum dengan fenomena hukum (*waqi'at*) dalam sifat dan konteksnya masing-masing tentu akan memunculkan kesenjangan antara hukum dan realitas hukum yang dihukumi, *istinbath al-hukm*

¹ Rahma Nanda Nur Azizah, "Hadist Pentingnya Menuntut Ilmu: Motivasi Dan Manfaatnya," *Tabsyir: Jurnal Dakwah Dan Sosial Humaniora* 5, no. 4 (August 8, 2024): 34-42, <https://doi.org/10.59059/tabsyir.v5i4.1562>.

² Kayan Manggala, "Upaya Mengetahui Tantangan Untuk Memberikan Pemahaman Dan Implementasi Ajaran Al- Qur ' an Dan Hadist Dalam Kehidupan Kontemporer," *Jurnal Kajian Hadits Dan Hukum Islam* 2, no. 1 (2024): 27-44.

menghasilkan hukum X dan *tathbiq al-hukm* menghendaki hukum Y. Hal inilah yang kemudian membuat ia menggagas sebuah metodologi alternatifnya yang disebut sebagai “*Double Movement*”.³

Penerapan teori “*Double Movement*” yang digagas Rahman dalam penafsiran teks keagamaan, dapat menghidupkan *ijtihad* kembali. Ia memastikan perlunya pendekatan multidisipliner dalam menginterpretasi teks keagamaan. Hal ini merupakan sebuah gerakan kembali ke akar spiritual Islam dengan landasan kuat akar metode historis yang dikenal dengan istilah “kembali kepada Al-Qur’an dan Sunnah”. Sementara itu, hal ini merupakan sebuah upaya untuk mengkaji prinsip-prinsip Islam secara normatif dari landasan spiritual secara sistematis dan komprehensif, dengan integrasi dan relevansi konteks modern yang konkret.⁴ Metodologinya didasarkan bahwa teks keagamaan tidak boleh dipahami secara statis. Namun, ditafsirkan secara kontekstual dan juga dinamis. Kajian haditsnya mempunyai kontribusi penting, sebab saat ini Islam sangat membutuhkan metode interpretasi hadits dengan *ijtihad* yang relevan dengan arus globalisasi dan tantangan problematika kontemporer.

Adapun studi sebelumnya yang pernah dibahas oleh Rizaka dkk, yang berjudul *Hadist-Sunnah Distinction and Islamic Science Reconstruction: Fazlur Rahman’s Innovative Approach* yang menganalisis kontribusi Rahman terkait upaya menyelaraskan keilmuan Islam tradisional dengan kontemporer. Kajian tersebut menunjukkan bahwa pendekatan ilmiah Rahman tidak berhenti hanya memperkaya pengetahuan ilmu-ilmu keagamaan (Islam). Namun juga menekankan pentingnya integrasi Islam dengan kerangka keilmuan modern. Kontribusi pemikirannya menjembatani antara intelektual Islam dan pemikir kritis kontemporer, mengakomodasi pendekatan yang menganalisis tantangan terhadap kondisi yang dihadapi oleh masyarakat Muslim pada era ini.⁵ Selain itu, studi yang dilakukan oleh Ghufron⁶ yang berjudul “Fazlur Rahman’s Perspective on Hadith Critical Reposition” menyoroti tentang pendekatan hermeneutik yang digunakan untuk menjelaskan teori terkait konsep Hadist dan Sunnah yang tidak spesifik. Rahman membedakan antara Sunnah konseptual (*conceptual Sunnah*) dan Sunnah literal (*literal Sunnah*), yang menekankan peran manusia dalam menginterpretasikan Sunnah tidak selalu statis. Namun, secara dinamis dan mengakomodir sifat hukum dan praktik Islam yang berubah dan berkembang dalam menanggapi isu kontemporer. Sementara, di sisi lain penelitian yang dilakukan oleh Rizaka dkk, dan

³ Daud Damsyik, “REINTERPRETASI SUMBER HUKUM ISLAM :,” *AL-‘ADALAH* 10, no. 17 (2013): 222–40, <http://dx.doi.org/10.24042/adalah.v11i2.263>.

⁴ Damsyik.

⁵ Maghza Rizaka and Aan Darwati, “Hadith-Sunnah Distinction and Islamic Science Reconstruction : Fazlur Rahman ’ s Innovative Approach,” *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah* 6, no. 1 (2024): 17–31, <https://doi.org/10.32939/ishlah.v6i1.337>.

⁶ M. Gufron, “Fazlur Rahman’s Perspective on Hadith Critical Reposition,” *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities* 7, no. 1 (2022): 52–66, <https://doi.org/10.18326/mlt.v7i1.7138>.

Ghufron belum mengelaborasi dan menganalisis secara operasional dan konseptual terkait metodologi pemikiran Fazlur Rahman dalam memahami hadits, sehingga dalam hal ini, penelitian ini dilakukan untuk lebih mendalami pemikiran Fazlur Rahman secara metodologis dengan kontekstualisasi era kontemporer.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, artikel ini bertujuan untuk mengelaborasi dan menganalisis secara mendalam konsep-konsep pemahaman hadist yang digagas oleh Fazlur Rahman secara historical, kontekstual, dan relevansinya di era modern. Pemahaman ini akan berkontribusi untuk menambah khazanah keilmuan paradigma Islam mengenai teks-teks keagamaan. Selain itu, kontekstualisasi teks keagamaan dengan spesifikasi isu fenomenal yang dikemas dalam hukum Islam perlu pengkajian mendalam dan tegas. Dengan demikian, pemikiran Fazlur Rahman dalam artikel ini menjadi satu sorotan yang menarik untuk dikaji secara kritis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Penelitian studi kepustakaan (*Library Research*) dalam penelitian ini merupakan metode yang mengelaborasi dan menganalisis pemikiran Fazlur Rahman mengenai hadist melalui kajian kepustakaan. Penelitian ini mengandalkan buku-buku karya Fazlur Rahman sebagai referensi utama dalam memahami hadits dan rekonstruksi pemahaman hadits dalam konteks historis dan relevansinya di era kontemporer, termasuk bukunya yang berjudul *Islamic Methodology and History* dan *Islam*. Tidak hanya itu, sumber data sekunder diambil berdasarkan literatur-literatur yang relevan. Tujuan dari penelitian kepustakaan adalah untuk mengeksplorasi dan menganalisis metodologi pemikiran Fazlur Rahman dalam memahami hadits dalam konteks historis dan modern. Metode ini melibatkan tinjauan ekstensif terhadap tulisan-tulisannya sebagai sumber primer, yang dilengkapi sumber sekunder yang relevan. Adapun analisis digunakan dalam penelitian ini yang secara sistematis mengumpulkan sumber primer dan sekunder, serta dikurasi secara cermat dengan proses reduksi data.

Dalam proses reduksi data, hal ini mencakup proses pemilihan, pengorganisasian, dan pemusatan pada konteks yang relevan dengan pemikiran Rahman. Proses reduksi data berfokus pada komponen-komponen penting yang berimplikasi pada pemahaman yang mendalam terhadap pokok pembahasan. Selanjutnya, pada tahap akhir penelitian dilakukan dengan cara interpretasi atau penarikan temuan melalui analisis mendalam terhadap sumber yang dikurasi menggunakan kerangka analitis yang sesuai dengan metodologi.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Riwayat Fazlur Rahman Dan Genealogi Keilmuannya

Fazlur Rahman lahir di Hazara pada 21 September 1919, tepatnya di barat laut Pakistan. Ia adalah putra dari Maulana Syahab al-Din, yang merupakan ulama tradisional bermadzhab Hanafiyah. Ayahnya sendiri memiliki latar belakang pendidikan Deoband yang merupakan madrasah tradisional. Sejak kecil, ia hidup dilingkungan keluarga religius, tidak heran di usianya yang baru menginjak 10 tahun, ia telah menghafal Al-Qur'an dan mempelajari ilmu keagamaan. Hal ini ditandai dengan ajaran ayahnya yang mempengaruhi pemikirannya. Tidak seperti ulama tradisional pada umumnya, ayahnya menganggap realitas modern adalah sebuah tantangan yang perlu dihadapi sebagai sebuah probabilitas umat muslim dalam meresponnya. Sementara itu, ibunya lebih banyak menginternalisasi nilai-nilai kasih sayang, kebenaran dan kejujuran kepadanya.⁷

Bersama keluarganya, pada tahun 1933, Rahman hijrah ke Lahore ketika usianya genap menginjak 14 tahun. Di samping masih mendapatkan pengajaran Al-Qur'an dari ayahnya, ia mendapatkan pendidikan modern di sana. Ia banyak mempelajari ilmu keagamaan, termasuk bahasa Arab, Persia, Filsafat, Sastra, Kalam Fiqih, Logika, Hadits, Tafsir, dan Ilmu Retorika. Ia melanjutkan studi setelah lulus pendidikan menengah, ia melanjutkannya di Departemen Ketimuran Universitas Punjab pada tahun 1942, dengan memperoleh gelar Magister (M.A) spesialisasi sastra Arab. Di samping itu, ia melanjutkan pendidikan dalam program Ph.D di Lahore. Namun, kecewaannya atas mutu pendidikan Islam di India tersebut, lantas ia melakukan studi doktornya di Oxford University Inggris. Hal ini disebabkan oleh kejadian di mana ia pada saat itu diajak oleh Maududi untuk bergabung dengan Jamaat Islami, akan tetapi dengan syarat meninggalkan studinya, sehingga ia menolak dan mengkritisi Maududi dalam pemikiran keagamaan yang semula berhubungan akrab, khususnya ketika selesai menyelesaikan studi doktornya di Barat.⁸

Selain belajar formal di Oxford, Fazlur Rahman mempelajari bahasa Perancis, Inggris, dan Jerman. Hal ini yang kemudian memperluas khazanah keilmuan, khususnya studi Islam yang ditulis oleh para Orientalis dengan kajian yang kritis. Meskipun ia banyak menelaah tentang literatur orientalis, tetapi ia tidak terlarut dalam paham-paham mereka. Bahkan ia banyak mengkritisi pandangan orientalis tentang hadits yang tidak dianggap dan meragukan otentitas Al-Qur'an. Ia berpandangan bahwa Nabi Muhammad merupakan tokoh utama yang mustahil jika tidak terekam perkataan dan perilakunya oleh umatnya. Ia mengatakan bahwa

⁷ Moh. Norfauzan, "Genealogi Pendekatan Historis-Sosiologis Fazlur Rahman Dalam Memahami Hadis," *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin* 11, no. 2 (August 1, 2021): 144–61, <https://doi.org/10.36781/kaca.v11i2.130>.

⁸ Pauzi Muhammad and Muannif Ridwan, "Reformulasi Fiqih Kontemporer Dalam Perspektif Fazlur Rahman," *Jurnal Kajian Keislaman* 8, no. 2 (2021): 150–70.

otentitas Al-Qur'an bersifat final dan mutlak tidak perlu diperdebatkan, kecuali interpretasi dan pemahaman mengenai konteksnya yang perlu pengkajian.⁹

Studi doktornya, Rahman berhasil menyelesaikannya di tahun 1949, dengan mengambil bidang filsafat, khususnya pemikiran Ibnu Sina. Adapun disertasinya mengangkat pemikiran Ibnu Sina dengan disertasi yang berjudul *Avicenna's Psychology*. Selanjutnya, ia mengajar sebagai dosen Studi Persia dan Filsafat Islam di Durham University Inggris pada tahun 1950-1958. Kemudian ia pindah ke Institute of Islamic Studies, McGill Canada yang menjabat sebagai *Associste Professor of Philosophy*.¹⁰ Beberapa tahun setelahnya, oleh Presiden Ayub Khan, ia diundang pulang ke Pakistan pada tahun 1961. Ia diamanahi sebagai dewan penasehat Ideologi Negara Pakistan. Namun, akibat keberanian dan progresifitas pemikirannya mengenai Islam, menuai banyak pertentangan. Tidak sedikit yang memintanya untuk mengundurkan diri dari beberapa posisi jabatannya, pasalnya, ia dianggap terpengaruh oleh pemikiran Barat. Tidak lama setelahnya, pada tahun 1969 ia menerima permintaan mereka yang meminta mengundurkan dari jabatannya sebagai anggota Dewan Penasehat Pemikiran Islam pemerintahan Pakistan.

Pada tahun yang sama, Rahman diangkat di Universitas California sebagai dosen, hingga ditarik ke *University Departement of Near eastern Leanguages and Civilization, University of Chicago* sebagai professor studi Islam. Dalam hal ini, ia memulai sepak terjang dalam pemikiran Islam ketika muncul keresahannya dikalangan intelektual muda dalam ranah akademik yang disebabkan oleh tertutupnya pintu ijtihad dan mengalami stagnasi pemikiran yang kolosal dikalangan umat muslim. Pasalnya, tertutupnya pintu ijtihad ini menyebabkan ketergantungannya terhadap sikap taqlid.¹¹ Di samping itu, ia adalah muslim pertama yang menerima penghargaan *Georgio Levi della Vida*, yang merepresentasikan prestasi dalam bidang studi peradaban Islam dari *Gustave E. Von Grubenum Center of Near Eastern Studies UCLA*.¹²

Kontribusi Rahman dalam bidang studi Islam memberikan banyak konstruktivitas berpikir. Selama hidupnya, ia berusaha mereformulasi Islam dalam menjawab tantangan dan kebutuhan masyarakat muslim di era kontemporer, terkhusus bagi masyarakat muslim Pakistan. Hal ini ditandai oleh beberapa faktor,

⁹ Fazlur Rahman, *Islam & Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (London: The University of Chicago Press, 1982).

¹⁰ Sadari Sadari, "OBJEKTIVITAS DAN VALIDITAS ORIENTALISME SEBAGAI PELETAK SUMBER KAJIAN ISLAM DI BARAT : (Studi Hadis Menurut Fazlur Rahman)," *MISYKAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran, Hadist, Syari'ah Dan Tarbiyah* 1, no. 1 (2016): 125, <https://doi.org/10.33511/misykat.v1n1.125>.

¹¹ Riza Taufiqi Majid, "Riba Dalam Al-Qur'an (Studi Pemikiran Fazlurrahman Dan Abdullah Saeed)," *Muslim Heritage* 5, no. 1 (June 25, 2020): 61–86, <https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v5i1.1989>.

¹² Ummu Mawaddah and Siti Karomah, "Relevansi Pemikiran Fazlur Rahman Terhadap Pendidikan Modern Di Indonesia," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 3, no. 1 (May 8, 2018): 15–27, [https://doi.org/10.25299/althariqah.2018.vol3\(1\).1516](https://doi.org/10.25299/althariqah.2018.vol3(1).1516).

yakni.¹³ Kontroversi di Pakistan antara kalangan modernis, tradisional serta fundamentalis mengenai keislaman. Tiga golongan tersebut menuai kontroversi akibat dari cara pandang dan metodologi yang berbeda-beda, dengan tujuan supaya umat Islam di Pakistan berkehidupan yang sesuai dengan pedoman Islam. Di samping itu, intensitas kontak yang menyadarkan dirinya akan sebuah hakikat dan tantangan yang dihadapkan oleh umat Islam pada era modern, serta jabatan fungsional yang penting sebagai Direktur Lembaga Riset Islam dan anggota Dewan Penasehat Ideologi Islam Pemerintah Pakistan.

Faktor inilah yang menyebabkan pemikiran-pemikiran Rahman terfokus pada peradaban Islam, baik di Pakistan maupun di ranah global. Dalam hal ini, berdasarkan pemaparan di atas mengenai genealogi pemikiran Fazlur Rahman cukup kontroversial dikalangan muslim tradisional dan fundamentalis. Sebab, banyaknya paradigma yang berbeda dalam memandang studi keislaman. Hal ini yang terjadi padanya saat mengundurkan diri dari jabatan fungsionalnya di pemerintahan Pakistan dan memilih berpindah ke Barat untuk melanjutkan sepeka terjang studi keislamannya. Saat ia di Pakistan, ia selalu mengamati kondisi umat Islam yang dicenderung oleh stagnasi pemikiran. Pemikiran pertama, kecenderungan dalam paradigma mistisisme atau kesakralan teks maupun tradisi, dan kedua, yakni untuk mendekonstruksi pola pikir umat muslim yang dikuasai oleh paradigma sakralisasi tersebut.¹⁴

Pemikiran Fazlur Rahman dalam Memandang Hadits dan Sunnah

Fazlur Rahman, seorang tokoh pemikir Islam neo-modern di abad ke-20, banyak memberikan kontribusi yang signifikan terhadap analisis konteks dan pemahaman hadits melalui metodologi kontekstual dan sosio-historisnya. Pendekatannya, menekan perlunya pemahaman yang terakomodasi dalam konteks sejarah dan relevansinya di era kontemporer, yang esensial dan kritis dalam menafsirkan teks keagamaan dengan cara beresonansi terhadap nilai-nilai sosial di era modern maupun kontemporer. Pendekatan historis dalam memahami hadits adalah sebuah metode menelaah dan mengkontekstualisasi latar belakang munculnya hadits sesuai dengan kondisi, situasi, dan peristiwa setiap hadits, termasuk hadits hukum disertai dengan *ratio legis*. Sedangkan pendekatan sosiologinya terfokus pada cara memahami hadits dengan menitikberatkan kepada aspek-aspek dan dinamika antara kondisi, situasi, dan peristiwa masyarakat pada saat hadits itu muncul.

Sebelum itu, pandangan Rahman terhadap etimologi dan terminologi sunnah dan hadits dalam hal ini memiliki perbedaan. Sunnah didefinisikan olehnya sebagai pondasi konseptual. Pondasi ini berkaitan dengan perkembangan hadits yang selalu

¹³ Fazlur Rahman, *Membuka Pintu Ijtihad*, ed. Anas Mahyuddin (Bandung: Pustaka, 1984).

¹⁴ Komaruddin Hidayat, *“Arkoun Dan Tradisi Hermeneutik” Dalam Tradisi, Kemodernan, Dan Metamodernisme*, ed. JH Mouleman (Yogyakarta: LkiS, 1992).

dikaitkan dengan norma-norma praktis atau tingkah laku Nabi Muhammad dalam hadits. Secara etimologi, sunnah menurutnya, terbagi menjadi dua, pertama, sebagai fakta historis tentang tingkah laku, dan kedua, terkandungnya nilai normatif kepada generasi selanjutnya. Ia terlibat dalam perdebatan berkepanjangan tentang sunnah dan hadits oleh kaum orientalis, seperti Ignaz Goldziher, Snouck Hurgronje, Morgoliout, Parwez dan Josep Schacht yang memiliki pandangan skeptisisme total terhadap sunnah dan hadits Nabi Muhammad. Goldziher, dalam bukunya *Muhammedanische Studien* yang dinukil oleh Rahman dalam bukunya berjudul "*Islam*", menyatakan, bahwa menurut Goldziher, hadits merupakan suatu rekaman pandangan dan sifat generasi Nabi atau sahabat-sahabatnya. Bahkan, kebanyakan hadits banyak menimbulkan keraguan. Pasalnya, hadits adalah dokumen sejarah awal Islam yang digunakan sesuai dengan konteks dan kepentingan masyarakat Islam pada periode masa kematangan. Sedangkan sunnah menurut Goldziher mengacu pada kebiasaan dan adat orang dahulu. Namun, dengan datangnya Islam dianggap sebagai landasan normatif model perilaku Nabi yang ia kaji secara ilmiah dan komprehensif.¹⁵

Rahman merespon pandangan-pandangan kaum orientalis di atas dalam teori evolusi sunnah dan hadits. Ia melegitimasi beberapa pandangannya, tetapi menolak teori yang menyatakan bahwa sunnah adalah kreasi atau hanya dibuat-buat oleh umat muslim. Sebab, menurutnya tidak valid. Ia berpendapat, bahwa sunnah adalah konsep yang valid dan operatif sejak awal periode Islam dan berlaku sepanjang masa. Pasalnya, keteladanan Nabi Muhammad tercantum dalam Al-Qur'an, meskipun tidak ditemukan istilah sunnah.

Rahman mengklasifikasi pemahaman mengenai hadits dan sunnah menjadi dua, yakni.¹⁶

Sunnah yang bersifat normatif atau sunnah ideal

Sunnah normatif ini yang disebut sebagai "hadits". Sunnah ini berlandaskan pada nilai verbal. Hal ini berkaitan dengan perilaku Nabi yang memiliki nilai-nilai normatif dan dipahami sebagai *uswatun hasanah* dari perilaku Nabi yang bersifat absolut. Konsepsi sunnah yang memiliki nilai keteladanan pengayoman, dan tuntunan mengacu kepada Nabi yang bersifat khusus, sehingga pada konsep ini pendekatan yang dilakukan adalah dengan metodologi historis-sosiologis.¹⁷

Sunnah non-verbal

¹⁵ Fazlur Rahman, *Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992).

¹⁶ Fazlur Rahman, *Islamic Methodology in History* (Islamabad: Islamic Research Institute, 1964).

¹⁷ Sibawaih, *Hermeneutika Al-Qur'an Fazlur Rahman, Jalasutra* (Yogyakarta: Jalasutra, 2007).

Sunnah ini berupa perilaku Nabi yang dinilai berdasarkan “tradisi” dan dilakukan secara diam-diam dalam hidup. Kata sunnah berlaku pada nilai-nilai aktual perilaku Nabi “dalam sunyi” karena berkaitan dengan tradisi.¹⁸

Dapat dipahami berdasarkan uraian di atas, bahwa Rahman menganggap sunnah dan hadits terdapat klasifikasi dan kriteria tersendiri, hal yang menyangkut hadits belum tentu ada di sunnah, begitu pun sebaliknya. Sunnah mencakup dua kategori yakni, pertama, sunnah meliputi perilaku Nabi sebagai contoh normatif yang kontekstual dalam kerangka historis-sosiologis dan bukan sebuah ketentuan yang kaku. Kedua, sunnah mencakup praktik kontekstual generasi setelahnya, yang dalam hal ini juga dipengaruhi oleh penafsiran *tabi'in* dan berkembang meliputi ruang dan waktu untuk merefleksikan dalam kondisi realitas secara praktis oleh masyarakat muslim.¹⁹ Dengan demikian, kajian tentang sunnah dan hadits oleh Fazlur Rahman tetap tidak terlepas dengan konteks historis dan sosiologisnya.

Pendekatan Historis-Sosiologis Fazlur Rahman dalam Memahami Hadits

Pendekatan historis secara eksplisit merupakan pendekatan yang menghubungkan antara ide dan gagasan yang termaktub dalam hadits dengan determinasi-determinasi sosial dan kondisi historis-kultural yang terdapat nilai guna mengungkapkan konsep ideal moral dan dapat dikontekstualisasikan dengan relevansi zaman. Sementara, pendekatan sosiologisnya merujuk pada sisi humaniora, yang berupa pola interaksi pada saat hadits muncul sebagai landasan normatifnya.

Rahman secara sistematis dan objektif mendekonstruksi pemahaman hadits Nabi dengan pendekatan “*critical history*” yang menelaah evolusi hadits dari zaman Nabi hingga pasca kenabian. Hal ini termasuk menganalisis hadits yang berhubungan dengan hukum dan teologis. Sebab, beberapa hadits mengandung kekurangan dan penyimpangan yang menyebabkan keraguan tentang validitas hadits yang berasal dari Nabi. Ia memahami hadits dari para ulama *mutaqaddimin* sampai *mutakhirin* yang berorientasi pada tafsir Al-Qur'an dengan menawarkan tiga konsep. Pertama, memahami makna teks, Kedua, memahami *Asbab al-wurud* (latar belakang), dan Ketiga, menangkap ide moral yang difokuskan berdasarkan petunjuk Al-Qur'an.²⁰ Sementara itu, kritik sanad hadits yakni adalah *isnad* yang tidak bisa menjadi acuan argumentasi positif final, dan bahkan menolak validitasnya sebagai argumen positif historitas hadits. Sebab *isnad* muncul di akhir abad pertama hijrah, yang berkembang belakangan.²¹

¹⁸ Rahman, *Islam*.

¹⁹ F M Husna et al., *REFLEKSI HERMENEUTIKA DALAM STUDI ISLAM Mengupas Pemikiran Tokoh Hermeneutika Barat Maupun Timur (Islam)* (Semarang: Tahta Media, 2024).

²⁰ Rahman, *Islamic Methodology in History*.

²¹ Umma Farida, “Studi Pemikiran Fazlur Rahman Tentang Sunnah Dan Hadis,” *Addin* 7, no. 2 (2013): 223–48, <https://doi.org/10.21043/addin.v7i2.577>.

Pernyataan Rahman mengenai hadits dalam bukunya yang berjudul *Islamic Methodology in History*.

“We have said repeatedly-perhaps to the annoyance of some readers-that hadith, although it has as its ultimate basic the prophetic Model, represents the workings of the early generations on that model. Hadith, in fact is the sum total of aphorism formulated and put out by muslims themselves, ostensibly about the Prophet although not without an ultimate historical touch with the prophet. Its very aphoristic character shows that it is not historical. It is rather gigantic and monumental commentary on the Prophet by the early community.”²²

Fazlur Rahman bertujuan untuk secara sistematis dan objektif merekonstruksi pemahaman hadits Nabi. Ia menggunakan pendekatan sejarah kritis yang meneliti evolusi hadits dari zaman Nabi hingga era pasca-Nabi. Hal ini termasuk menganalisis hadits yang berkaitan dengan hukum dan teologi, karena beberapa hadits ini mengandung kekurangan dan penyimpangan yang menyebabkan keraguan tentang keasliannya sebagai berasal dari Nabi. Hal ini yang menjadi kritiknya dalam memandang sanad dan matan hadits.²³

Dalam penafsiran Rahman terhadap hadits, banyak pengkajian ulang secara komprehensif berdasarkan kondisi sosial dan moralnya. Hal ini dapat dilakukan dengan pengkajian historis terhadap hadits dan mengubahnya menjadi sunnah yang hidup dan mengevaluasi nilai-nilai aktualnya. Ia menyajikan metodologi progresif dalam kerangka teorinya untuk perkembangan keilmuan Islam. Ia mengakomodasi umat muslim modern untuk meningkatkan daya kritis dan pemahaman keagamaan dengan memperhatikan sunnah dan hadits.²⁴ Masalah seperti ini membutuhkan peran legislasi Islam, tetapi pendekatan sosio-historis Rahman mampu memberikan kontribusi positif dalam bidang studi hadits. Meski dalam konteks ini, efektivitasnya bukanlah indikator penuh untuk mengatakan sebuah metodologi absolut.

Gagasan Rahman tentang metodologinya berkaitan dengan kondisi masyarakat yang berkembang di era modern maupun kontemporer, pendekatan sosio-historisnya membawa pengaruh signifikan terhadap pemahaman hadits yang lebih hidup dan dinamis. Palsunya, ajaran Islam yang mengekang lajunya modernisasi, dengan adanya metodologi ini mengejawantahkan metode penafsiran yang kontekstual, pragmatis, dan realistis. Pendekatan ini membawa transformasi terhadap cendekiawan muslim dalam menggali kajian historis Islam.²⁵

²² Rahman, *Islamic Methodology in History*.

²³ Abdulfatah Idris, “Studi Pemikiran Fazlur Rahman Tentang Hadis-Hadis Prediktif Dan Teknis” (Universitas Islam negeri Walisongo, 2012).

²⁴ Desriliwa Ade Mela and Dasril Davidra, “Studi Komparasi Hadis Dan Sunnah Dalam Perspektif Fazlur Rahman,” *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 1, no. 1 (2022): 27–34, <https://doi.org/10.58363/alfahmu.v1i1.9>.

²⁵ Saifuddin Saifuddin, “Konsep Sunnah Menurut Fazlur Rahman,” *Az-Zarqa’: Jurnal Hukum Bisnis Islam* 3, no. 2 (September 1, 2024): 240–56, <https://doi.org/10.14421/gj38ew24>.

Pendekatan ini dikenal dengan konsep hermeneutika *Double Movement* yang dikenal dengan istilah "gerakan ganda" yakni metode interpretasi yang logis, kritis, dan komprehensif, serta dilakukan secara sistematis-kontekstual. Hal ini ditujukan supaya dapat menghasilkan penafsiran yang tidak hanya atomistik, literalis, dan tekstualis. Metode ini dimulai pada kondisi saat ini ke masa Al-Qur'an diturunkan dan kembali ke masa kontemporer. Rahman mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah tanggapan Allah SWT melalui ingatan dan tanggapan Nabi terhadap keadaan moral-sosial masyarakat muslim. Dialektika Al-Quran dan realitas yakni mencakup proses *tahmil* (menerima dan melanjutkan), *tahrim* (melarang keberadaannya), dan *taghiyyur* (menerima dan mengkonstruksi tradisi).²⁶

Tiga langkah metodologis hermeneutika Rahman dilakukan dalam meninjau konteks historis dan sosiologis menurut Taufik Adnan yakni. Pertama, Pendekatan secara historical untuk menentukan makna teks Al-Qur'an dengan melepaskan makna metafisis, yakni dengan penelusuran kronologis historis dan kondisi masyarakat. Kedua, Pemaknaan subjektif, dengan tendensi para sahabat, *tabi'in* dan ulama terdahulu. Hal ini membentuk pembinaan hukum dan tujuan dari Al-Qur'an. Ketiga, Memahami serta menetapkan tujuan Al-Qur'an dengan mempertimbangkan konteks sosialnya secara komprehensif.²⁷ Adapun pada poin pertama Rahman menyatakan:

"Pendekatan historis yang serius dan jujur harus digunakan dalam pemaknaan teks Al-Qur'an, pertama Al-Qur'an harus dikaji dalam historisnya. Mengawali dengan proses verifikasi terhadap bagian-bagian wahyu yang paling awal akan memberikan persepsi yang akurat mengenai dorongan gerakan dasar Islam, sebagaimana dibedakan dari pranata-pranata yang dibangun belakangan."²⁸

Selanjutnya, pernyataannya tentang tujuan moral Al-Qur'an sebagai berikut:

"Kemudian seseorang telah siap untuk membedakan antara ketetapan legal dan sasaran al-Qur'an, dimana hukum diharapkan mengabdikan kepadanya. Di sekali lagi seseorang berhadapan dengan bahaya subyektivitas, tetapi hal ini dapat direduksi seminimum mungkin dengan menggunakan al-Qur'an itu sendiri. Sudah terlalu sering diabaikan baik oleh kalangan non-muslim maupun muslim sendiri bahwa al-Qur'an biasanya memberikan alasan-alasan bagi pernyataan-pernyataan legal spesifiknya."²⁹

Pada bagian ketiga, yang meliputi konteks sosiologis, Rahman menyatakan sebagai berikut:

²⁶ Ali Sodikin, *Antropologi Al-Qur'an: Model Dialektika Wahyu Dan Realitas* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008).

²⁷ Muhammad Misbahul Huda, "KONSEP MAKKIYAH DAN MADANIYAH DALAM AL-QUR'AN (Sebuah Kajian Historis-Sosiologis Perspektif Fazlur Rahman)," *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir* 5, no. 2 (2020): 61–81, <https://doi.org/10.47435/al-mubarak.v5i2.459>.

²⁸ Rahman, *Islamic Methodology in History*.

²⁹ Rahman.

“fokus Al-Qur’an harus dipahami serta ditetapkan, dengan tetap memberikan perhatian penuh terhadap latar sosiologisnya, yakni kondisi lingkungan di mana Nabi bergerak dan bergerak.”³⁰

Ketiga poin di atas, diringkas dalam dua bagian, yakni pendekatan historis dengan mempertimbangkan aspek sosiologis, kemudian membedakan antara tujuan atau prinsip moral Al-Qur’an dengan keputusan hukum tertentu. Dalam konsep pemahaman terhadap hadits, hal tersebut dapat diringkas sebagai berikut.

Gerakan Pertama

Langkah pertama yakni dengan mempelajari konteks dan masalah historis yang menjawab pertanyaan hadits. Langkah kedua yakni dengan menggeneralisir tanggapan khusus dan menggambarannya sebagai pernyataan yang berkaitan dengan tujuan moral sosial.³¹

Gerakan Kedua

Gerakan ini menempatkan prinsip, nilai, dan tujuan hadits yang sudah di susun pada tahap pertama di dalam kondisi realitas yang meliputi keadaan dan situasi dunia nyata.

Gerakan pertama dimulai dari hal-hal tertentu dan dikaitkan dengan prinsip-prinsip umum serta nilai moral yang bersifat jangka panjang. Sedangkan gerakan kedua bersifat sebaliknya, dengan mengkontekstualisasikan situasi saat ini secara menyeluruh. Hal ini diperlukan untuk menilai dan merelevansikan situasi saat ini dengan landasan yang diprioritaskan.

Analisis Metodologi Pemikiran Fazlur Rahman dalam Memahami Hadits di Era Kontemporer

Pemahaman mengenai hadits yang digagas oleh Rahman dengan pendekatan historis-sosiologis di atas memberikan paradigma baru dalam memandang sunnah sebagai wacana baru yang dinamis dan sesuai dengan ideal-moral sunnah Nabi SAW, sehingga dapat terefleksi dan direalisasikan dengan progresif terkait fenomena yang terjadi. Hadits dalam hal ini tidak bersifat statis. Namun, menjadi pemahaman akan sunnah yang hidup.³² Dengan melalui pendekatan ini, hadits akan difungsikan dalam kontekstualisasi yang dinamis sesuai dengan kebutuhan hukum Islam pada masyarakat yang senantiasa bertransformasi. Dengan demikian, pemahaman ini membuat Rahman dan ulama-ulama klasik tradisional, fundamentalis, modernis dan kaum orientalis memiliki sudut pandang yang berbeda. Klaim terhadap Rahman yang dianggap kebarat-baratan dan menjadi agen orientalis, sejatinya dalam bukunya, ia menentang orientalis cendekia muslim modern.

³⁰ Rahman.

³¹ Rahman, *Islam & Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*.

³² Andi Aderus and Muh Amri, “TEKTUALISASI DAN KONTEKTUALISASI AJARAN ISLAM DALAM AL-QURAN / HADIS,” *Journal Education and Government Wiyata 2* (2024): 350–57.

Teori yang dikembangkan Rahman menyajikan metodologi penting dalam perkembangan keilmuan Islam. Penekanan terhadap kritisisme dalam memami hadits dan sunnah sebagai hukum kedua setelah Al-Qur'an, menjadi hal yang berkontribusi terhadap problematika masyarakat muslim modern. Kondisi masyarakat yang bertransformasi pada arus globalisasi dan modernisasi yang semakin masif, pendekatan historis-sosiologis Rahman membawa pengaruh signifikan yang memunculkan paradigma hadits yang lebih hidup dan dinamis. Pasalnya, dalam hal ini ajaran Islam yang secara umum bersifat saklek (mengekan) terhadap lajunya modernitas dalam kehidupan, dengan adanya metodologi ini dapat secara kontekstual dan realistis beradaptasi dengan tuntutan zaman. Setting pendekatan ini membawa perubahan kepada cendekiawan muslim dan akademisi dalam menggali lebih komprehensif, integratif, dan holistik terhadap kajian Islam.

Pendekatan Rahman dalam mengkonstruksi hadits, secara tidak langsung pertanyaan segala kekuatan bahkan kelemahan terfokus pada pemikiran pembaharuan Islam, terutama dalam sistematisasi metode, sebab kesadaran subjektif penafsiran beradaptasi dengan kesadaran sosial. Sementara, kontribusi dari pendekatan historis-sosiologis berdampak positif bagi kajian hadits secara revolusioner. Ia menempatkan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai prinsip material (sumber-sumber hukum), *Qiyas* sebagai hasil dari prinsip pertama, *Ijma'* yang merupakan prinsip formal (*functional strength*). Hal ini ia gunakan sebagai sistem analogi untuk memecahkan masalah dasar yang menyebabkan terjadinya stagnasi intelektual Islam secara umum dan pemikiran mengenai hukum Islam secara khusus.³³



Diagram Metodologi *Double Movement* Fazlur Rahman

Rahman memberikan penegasan terhadap konteks historis Al-Qur'an dan sunnah yang merupakan aspek sentral dalam perumusan landasan yang relevan dan aplikatif terhadap kehidupan di era modernisasi maupun kontemporer yang semakin banyak problematikanya. Pada konteks hadits, aspek utama dalam metode

³³ Norsaleha Mohd. Salleh et al., "Living Sunnah According to Fazlur Rahman: A Systematic Literature Review," *Al-Burhān: Journal of Qur'an and Sunnah Studies* 4, no. 1 (2020): 127–41, <https://doi.org/10.31436/alburhn.v4i1.168>.

ini yakni, pertama, dengan gerakan regresif yang meliputi *asbabul wurud* makro, yang berkaitan dengan kondisi sosial, psikologis, geografis, politik, antropologis, historis dan hal yang bersangkutan dengan turunnya hadits.³⁴ Selanjutnya, penekanan pada konsep ideal-moral. Kedua, pada gerakan kedua yakni disebut sebagai gerakan progresif dengan sekema yakni pertama, memperhatikan situasi dan kondisi konteks makro dan mikro, kedua, menentukan tujuan moral dari respon makro dan mikro, ketiga, menyesuaikan tujuan moral-sosial dengan konteks sekarang.

Metode ini merupakan usaha untuk menafikan warisan intelektual dan spiritual yang telah eksis selama berabad-abad, seperti halnya yang terjadi pada reformasi radikal Mustafa Kemal Atatürk, yang merupakan gerakan berbahaya. Ia menilai, reformasi yang sukses harus mengintegrasikan pemahaman masa lampau dan kebutuhan-kebutuhan yang ada di masa kini.³⁵ Rahman menekankan kajian kritis dan sistematis dalam disiplin ilmu Islam secara historis, termasuk hukum, yuriprudensi, teologi, tasawuf, filsafat, dan sains. Sebab, ia beranggapan bahwa banyak ide revolusioner Islam yang sudah diabaikan atau tidak memberikan efek signifikan terhadap kontribusi kehidupan masyarakat, karena sifat konservatifnya. Pendekatan ganda ini berpotensi untuk menghasilkan interpretasi yang dapat mengatasi kompleksitas kehidupan modern maupun kontemporer yang berpegang teguh pada tradisi Islam yang dikontekstualisasikan dengan kehidupan modern serta kontemporer.³⁶

Dengan menganalisis latar belakang sejarah, intelektual Islam dapat membedakan makna dan kondisi yang aplikatif berdasarkan konteks hadits, sehingga tidak menimbulkan interpretasi tekstual. Dalam hal ini, misalnya, kontekstualisasi terkait keadilan sosial dan moral sosial terhadap perbedaan yang merujuk pada implementasi prinsip dan nilai-nilai Islam yang *'adl* dalam masyarakat kontemporer.³⁷ Sebagaimana, dalam era ini kerap kali ditemui minimnya kohesi sosial akibat perbedaan keyakinan, etnis, ideologi, sehingga menyebabkan kesenjangan terhadap kondisi politik maupun sosial kemanusiaan. Hal ini yang juga menjadi salah satu fokus gerakan yang digaungkan oleh Unesco tentang *Sustainable Development Goal's* (SDG's) pada poin ke 4 & 7.³⁸

³⁴ Muhammad Habib Zainu Huda and Abdul Matin bin Salman, "Bullying in Islamic Education Perspective of Bullying Dalam Pendidikan Islam Prespektif," *Maharot* 7, no. 1 (2023).

³⁵ Annisa Rizki Ananda dan Masruchin, "Transformasi Perkembangan Tafsir: Model Tafsir Hadis Modern Fazlur Rahman Sebagai Kritik Terhadap Model Tafsir Sebelumnya," *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan al-Hadits* 15, no. 2 (2021): 227, <https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v15i2.5635>.

³⁶ Muhamad Rozaimi Ramle and Miftachul Huda, "Between Text and Context: Understanding Ḥadīth through Asbab al Wurud," *Religions* 13, no. 2 (January 19, 2022): 92, <https://doi.org/10.3390/rel13020092>.

³⁷ Vanesa, Uswatun Hasanah, and Hedhri Nadhiran, "Contextualization of the Hadith of Saying Salam Against Non Muslims (Application of Fazlur Rahman'S Double Movement Theory)," *Taqrib: Journal of Islamic Studies and Education* 1, no. 2 (2023): 50–57, <https://doi.org/10.61994/taqrib.v1i2.367>.

³⁸ UNESCO, "What You Need to Know about Global Citizenship Education," Unesco.org, 2024, <https://www.unesco.org/en/global-citizenship-peace-education/need-know>.

Lebih lanjut, problematika modern serta kontemporer perlu dipecahkan dengan landasan normatif, logis, kontekstual, dan sistematis, serta komprehensif.³⁹ Interpretasi hadits yang dapat berkontribusi penuh dalam konteks modern maupun kontemporer tentu akan memberikan peningkatan kualitas keilmuan Islam, seperti pada kasus kesetaraan gender.⁴⁰ Dengan penerapan pendekatan hadits dalam pemahaman yang meliputi konteks sejarah dan konteks tradisi Islam, memfasilitasi pemaknaan yang komprehensif dengan relevansi problematika zaman yang semakin berubah-ubah, terlebih pada problematika sektor perekonomian dunia yang menyangkut resesi ekonomi, harus benar-benar dikaji secara cermat dan kontekstual.⁴¹ Hal ini sangat relevan di dunia global saat ini, di mana kesalahpahaman terhadap kesadaran kontekstual.⁴²

Secara singkat, metodologi Fazlur Rahman dalam memaknai hadits ditandai dengan pendekatan kontekstual dan sosio-historisnya yang menjembatani kajian historis, sosiologis normatif, dan relevansinya terhadap problematika kontemporer. Pendekatan ini memiliki implikasi signifikan terhadap masalah-masalah yang terjadi di saat ini, banyak tantangan globalisasi oleh masyarakat muslim yang perlu untuk di atasi dengan kajian Islam, termasuk masalah global, pendidikan, bahkan hukum. Dengan demikian, Rahman memiliki dedikasi untuk menavigasi kompleksitas kehidupan saat ini, tetapi tetap berakar pada tradisi pemikiran Islam yang kaya.

KESIMPULAN

Kesimpulan utama penelitian ini menegaskan bahwa metodologi Pemikiran Fazlur Rahman, melalui pendekatan "Double Movement," memberikan kerangka yang kuat untuk memahami hadits secara kontekstual dan relevan dengan tantangan sekarang. Hal ini menunjukkan bahwa dengan mempertimbangkan konteks sosio-historis dan tujuan moral, interpretasi hadits dapat disesuaikan dengan dinamika sosial saat ini. Aspek utama dalam metode Fazlur Rahman ini ada dua yakni, gerakan regresif dan gerakan progresif. Pendekatan Rahman tidak hanya memperkuat pemahaman agama, tetapi juga berkontribusi pada kohesi sosial melalui nilai-nilai keadilan dan perdamaian, menjawab isu-isu kontemporer seperti kesetaraan gender dan hukum ekonomi.

³⁹ M. Dede Rodliana, "Reevaluating Gender Dynamics: A Critical Analysis of Misogynistic Narratives in Hadith Literature," *International Journal of Nusantara Islam* 11, no. 2 (2023): 337, <https://doi.org/10.15575/ijni.v11i2.31219>.

⁴⁰ Tasbih Tasbih et al., "Islamic Feminists' Rejection of the Textual Understanding of Misogynistic Hadiths for the Advancement of Gender Justice in Makassar, Indonesia," *Samarah: Jurnal Hukum Keluarga Dan Hukum Islam* 8, no. 1 (February 7, 2024): 196, <https://doi.org/10.22373/sjhk.v8i1.19856>.

⁴¹ Triwik Mufidah and Hedy Ramadhan Huda, Muhammad Habib Zainul Putra, "RELEVANSI SIKAP DAN SOLUSI MENGHADAPI RESESI EKONOMI DALAM SURAH YUSUF PERSPEKTIF TEORI DOUBLE MOVEMENTFAZLUR RAHMAN," *HIKMAH* 20, no. 2 (2023): 301–24, <https://doi.org/10.53802/hikmah.v20i2.317>.

⁴² Chusnul Chotimah Bimbo, "Islam Today in Modern West: Fazlur Rahman's and Tariq Ramadan's Views on Jihad," *Ulumuna* 23, no. 1 (June 28, 2019): 71–89, <https://doi.org/10.20414/ujis.v23i1.289>.

REFERENSI

- Aderus, Andi, and Muh Amri. "TEKTUALISASI DAN KONTEKTUALISASI AJARAN ISLAM DALAM AL-QURAN / HADIS." *Journal Education and Government Wiyata* 2 (2024): 350–57.
- Azizah, Rahma Nanda Nur. "Hadist Pentingnya Menuntut Ilmu: Motivasi Dan Manfaatnya." *Tabsyir: Jurnal Dakwah Dan Sosial Humaniora* 5, no. 4 (August 8, 2024): 34–42. <https://doi.org/10.59059/tabsyir.v5i4.1562>.
- Chotimah Bimbo, Chusnul. "Islam Today in Modern West: Fazlur Rahman's and Tariq Ramadan's Views on Jihad." *Ulumuna* 23, no. 1 (June 28, 2019): 71–89. <https://doi.org/10.20414/ujs.v23i1.289>.
- Damsyik, Daud. "REINTERPRETASI SUMBER HUKUM ISLAM : AL-'ADALAH 10, no. 17 (2013): 222–40. <http://dx.doi.org/10.24042/adalah.v11i2.263>.
- Farida, Umma. "Studi Pemikiran Fazlur Rahman Tentang Sunnah Dan Hadis." *Addin* 7, no. 2 (2013): 223–48. <https://doi.org/10.21043/addin.v7i2.577>.
- Gufron, M. "Fazlur Rahman's Perspective on Hadith Critical Reposition." *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities* 7, no. 1 (2022): 52–66. <https://doi.org/10.18326/mlt.v7i1.7138>.
- Hidayat, Komaruddin. "Arkoun Dan Tradisi Hermeneutik" *Dalam Tradisi, Kemodernan, Dan Metamodernisme*. Edited by JH Mouleman. Yogyakarta: LkiS, 1992.
- Huda, Muhammad Habib Zainu, and Abdul Matin bin Salman. "Bullying in Islamic Education Perspective of Bullying Dalam Pendidikan Islam Prespektif." *Maharot* 7, no. 1 (2023).
- Husna, F M, I Mahmud, E Khasanah, and Z Arifin. *REFLEKSI HERMENEUTIKA DALAM STUDI ISLAM Mengupas Pemikiran Tokoh Hermeneutika Barat Maupun Timur (Islam)*. Semarang: Tahta Media, 2024.
- Idris, Abdulfatah. "Studi Pemikiran Fazlur Rahman Tentang Hadis-Hadis Prediktif Dan Teknis." Universitas Islam negeri Walisongo, 2012.
- Majid, Riza Taufiqi. "Riba Dalam Al-Qur'an (Studi Pemikiran Fazlurrahman Dan Abdullah Saeed)." *Muslim Heritage* 5, no. 1 (June 25, 2020): 61–86. <https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v5i1.1989>.
- Manggala, Kayan. "Upaya Mengetahui Tantangan Untuk Memberikan Pemahaman Dan Implementasi Ajaran Al- Qur ' an Dan Hadist Dalam Kehidupan Kontemporer." *Jurnal Kajian Hadits Dan Hukum Islam* 2, no. 1 (2024): 27–44.
- Masruchin, Annisa Rizki Ananda dan. "Transformasi Perkembangan Tafsir: Model Tafsir Hadis Modern Fazlur Rahman Sebagai Kritik Terhadap Model Tafsir Sebelumnya." *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan al-Hadits* 15, no. 2 (2021). <https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v15i2.5635>.
- Mawaddah, Ummu, and Siti Karomah. "Relevansi Pemikiran Fazlur Rahman Terhadap Pendidikan Modern Di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 3, no. 1 (May 8, 2018): 15–27. [https://doi.org/10.25299/althariqah.2018.vol3\(1\).1516](https://doi.org/10.25299/althariqah.2018.vol3(1).1516).
- Mela, Desriliwa Ade, and Dasril Davidra. "Studi Komparasi Hadis Dan Sunnah Dalam Perspektif Fazlur Rahman." *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 1 (2022): 27–34. <https://doi.org/10.58363/alfahmu.v1i1.9>.
- Mufidah, Triwik, and Hedy Ramadhan Huda, Muhammad Habib Zainul Putra. "RELEVANSI SIKAP DAN SOLUSI MENGHADAPI RESESI EKONOMI

- DALAM SURAH YUSUF PERSPEKTIF TEORI DOUBLE MOVEMENTFAZLUR RAHMAN." *HIKMAH* 20, no. 2 (2023): 301-24. <https://doi.org/10.53802/hikmah.v20i2.317>.
- Muhammad Misbahul Huda. "KONSEP MAKKIYAH DAN MADANIYAH DALAM AL-QUR'AN (Sebuah Kajian Historis-Sosiologis Perspektif Fazlur Rahman)." *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir* 5, no. 2 (2020): 61-81. <https://doi.org/10.47435/al-mubarak.v5i2.459>.
- Muhammad, Pauzi, and Muannif Ridwan. "Reformulasi Fiqih Kontemporer Dalam Perspektif Fazlur Rahman." *Jurnal Kajian Keislaman* 8, no. 2 (2021): 150-70.
- Norfauzan, Moh. "Genealogi Pendekatan Historis-Sosiologis Fazlur Rahman Dalam Memahami Hadis." *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin* 11, no. 2 (August 1, 2021): 144-61. <https://doi.org/10.36781/kaca.v11i2.130>.
- Rahman, Fazlur. *Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- _____. *Islam & Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. London: The University of Chicago Press, 1982.
- _____. *Islamic Methodology in History*. Islamabad: Islamic Research Institute, 1964.
- _____. *Membuka Pintu Ijtihad*. Edited by Anas Mahyuddin. Bandung: Pustaka, 1984.
- Ramle, Muhamad Rozaimi, and Miftachul Huda. "Between Text and Context: Understanding Ḥadīth through Asbab al Wurud." *Religions* 13, no. 2 (January 19, 2022): 92. <https://doi.org/10.3390/rel13020092>.
- Rizaka, Maghza, and Aan Darwati. "Hadith-Sunnah Distinction and Islamic Science Reconstruction : Fazlur Rahman ' s Innovative Approach." *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah* 6, no. 1 (2024): 17-31. <https://doi.org/10.32939/ishlah.v6i1.337>.
- Rodliyana, M. Dede. "Reevaluating Gender Dynamics: A Critical Analysis of Misogynistic Narratives in Hadith Literature." *International Journal of Nusantara Islam* 11, no. 2 (2023). <https://doi.org/10.15575/ijni.v11i2.31219>.
- Sadari, Sadari. "OBJEKTIVITAS DAN VALIDITAS ORIENTALISME SEBAGAI PELETAK SUMBER KAJIAN ISLAM DI BARAT : (Studi Hadis Menurut Fazlur Rahman)." *MISYKAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran, Hadist, Syari'ah Dan Tarbiyah* 1, no. 1 (2016): 125. <https://doi.org/10.33511/misykat.v1n1.125>.
- Saifuddin, Saifuddin. "Konsep Sunnah Menurut Fazlur Rahman." *Az-Zarqa': Jurnal Hukum Bisnis Islam* 3, no. 2 (September 1, 2024): 240-56. <https://doi.org/10.14421/gj38ew24>.
- Salleh, Norsaleha Mohd., Abur Hamdi Usman, Rosni Wazir, Lilly Suzana Hj Shamsu, and Nurul Ain Burhanuddin. "Living Sunnah According to Fazlur Rahman: A Systematic Literature Review." *Al-Burhān: Journal of Qur'ān and Sunnah Studies* 4, no. 1 (2020): 127-41. <https://doi.org/10.31436/alburhn.v4i1.168>.
- Sibawaih. *Hermeneutika Al-Qur'an Fazlur Rahman*. Jalasutra. Yogyakarta: Jalasutra, 2007.
- Sodiqin, Ali. *Antropologi Al-Qur'an: Model Dialektika Wahyu Dan Realitas*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.

- Tasbih, Tasbih, Abbas Langaji, Saidah A. Hafid, Andi Faisal Bakti, and Abdul Gaffar Haris. "Islamic Feminists' Rejection of the Textual Understanding of Misogynistic Hadiths for the Advancement of Gender Justice in Makassar, Indonesia." *Samarah: Jurnal Hukum Keluarga Dan Hukum Islam* 8, no. 1 (February 7, 2024): 196. <https://doi.org/10.22373/sjhk.v8i1.19856>.
- UNESCO. "What You Need to Know about Global Citizenship Education." [Unesco.org](https://www.unesco.org/en/global-citizenship-peace-education/need-know), 2024. <https://www.unesco.org/en/global-citizenship-peace-education/need-know>.
- Vanesa, Uswatun Hasanah, and Hedhri Nadhiran. "Contextualization of the Hadith of Saying Salam Against Non Muslims (Application of Fazlur Rahman'S Double Movement Theory)." *Taqrib : Journal of Islamic Studies and Education* 1, no. 2 (2023): 50–57. <https://doi.org/10.61994/taqrib.v1i2.367>.